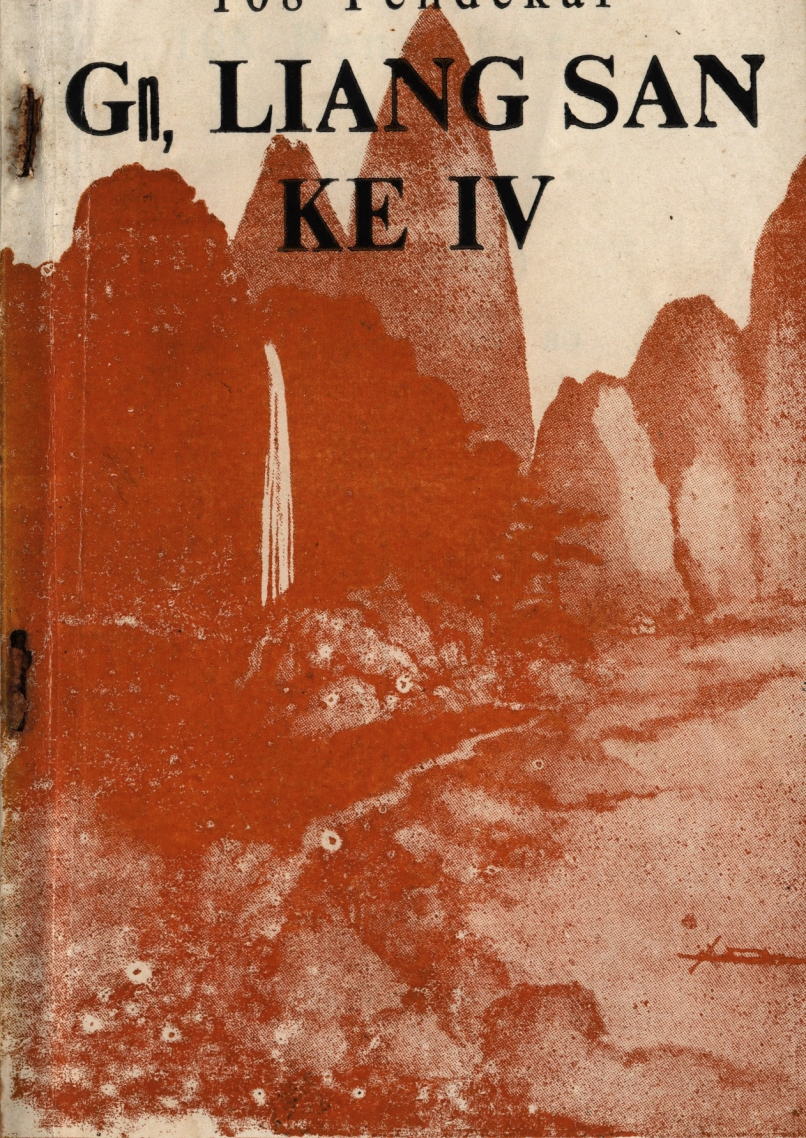


108 Pendekar

**Gn, LIANG SAN
KE IV**



108 Pendergar

EL LLAANG SAN

REIV

SERI IV

108 Pendekar

Gunung Liang San

A t a u

(Tjui Ho Thwan)

Kisah Kepahlawanan
Dari 108 Pendekar NIO SWA BO

O
l
e
h



D
i
b
n
t
u
o
l
e
h

D y a n a

Y u e H w a



IZIN . 00416/R/SK/DPHM/SIT/1965.

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
Tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak mendjadi soal apa²,
Karena bukankah tjinta tak pernah lenjap ?

(Njanjian rakjat Tiongkok Selatan)



KUPERSEMBAHKAN :

Untuk Ajah, Ibu jang kuhormati.
Kekasihku Kirana jang kutjintai.
dan teman² Corps Kesenian GEBUD

Lo Tie Djim jang tinggal dikelenteng Tay Siang Kok Sie, mendengar kabar tentang dibuangnja saudaranja Liem Tjiong ke-kota Tjhung Tjhiu Too, mendjadi terkedjut.

Apakah salahnja, mengapa harus didjatuhi hukuman jang demikian berat. Sungguh tidak adil penguasa itu, bertindak semaunja sadja, mereka se-wenang² terhadap rakjat ketjil jang lemah dan tak berdaja.

Lo Tie Djim memprotes dan tidak terima pu-tusan peradilan jang tak halal ini.

Maka ia mengchawatirkan keselamatan diri Liem Tjiong, Lo Tie Djim menemui Tiangloo Tay Siang Kok Sie dan berpamit.

— „Suhu, aku bukannya tidak betah tinggal dikelenteng ini. Tetapi karena mengetahui bahwa adik angkatku telah semena-mena didjatuhi hukuman buang ke-kota Tjhung Thjiu Too. Maka aku akan menguntitnja, siapa tahu penguasa jang memfitnah itu akan berbuat djahat atas diri Liem Tjiong.”

Tiangloo Tay Siang Kok Sie itu menggelah napas pandjang :

„Hehh sebenarnja engkau amat djudjur Lo Tie Djim. Aku menjajangkan perpisahan ini, kau telah berdjasa mengatasi kesukaran kami. lebih dari itu kau telah membantu menjadarkan orang² jang sesat. Aku bergirang melihat para pantjalongok, pendjudi dan perusak kebun sajur majurku itu, kini telah mendjadi orang baik², dan kembali hidup setjara baik didalam masjarakat.

Tetapi kepergianmu kali ini, memang seharus nja. Engkau harus mengawasi Liem Tjiong, sa jang kalau dihai sampai binasa ditengah djalan. Akupun mengerti, bahwa penguasa telah memfitnahnja. Karena apa ?

Karena anak Ko Kiu itu telah ter-gila² akan istri Liem Tjiong jang muda belia dan aju itu. Aku pudjikan kau selamat diperjalanan, semoga Thian melindungi dan mengajomi mu." Lo Tie Djim berlutut menghaturkan terima kasih, ia lalu memanggul pauwhoknja dan mengikuti djedjak iring²an Liem Tjiong ke kota Tjhung Tjhiu Too.

Walaupun terpautnja sehari, namun Lo Tie-Djim lebih tjepat dan lebih leluasa djalannja. Maka tatkala Siek Pa dan Tang Kiauw akan melaksanakan perbuatan djahatnja, kebetulan Lo Tie Djim tiba dihutan iu pula dan menghalangi pembunuhan itu.

" Sing Tju Tjaj Thian, Bo Su Tjay Djin " Manusia berdaja upaja, penentuan ditangan Tuhan. Memang belum saatnja Liem Tjiong menemui kematiannja, pada saat² jang berbaja itu, datanglah sang bintang penolong, jakni kakak angkatnja Hwa Hwee Sio Lo Tie-Djim.

Lo Tie Djim menghampiri Siek Pa dan Tang Kiauw, kedua buah tangannja bergerak dengan tjepat, menggunakan tipu pukulan Tay-Bing Tiang Sit atau Garuda besar mementang sajap, tidak ampun lagi kedua opas jang sial itu terdjerebab dan ngrusuk ketanah.

Belum mereka bisa bangun, lagi² Lo-Tie Djim dengan murkanja mengirinkan ten-

呼保義
宋江



SONG KANG

Ketua Utama 108 Pendekar Gunung liang San

平山
先生



SONG KANG
Kang Kang the Chinese General

dangan berantai Lian Hwan Twee kembali mereka menggeliinding kedalam semak². Muka dan tubun mereka penuh tanah dan berdarah, badju² mereka koyak² karena terkait oleh duri² rumput² liar.

Tang Kiauw merintih minta ampun ;

Ampunilah aku, Hwee Sio ! Ampunilah aku . . . !

Kalau aku binasa. siapa jang memberi makan anak istriku.“

Tang Kiauw merangkak dan berlutut dihadapan Lo Tie Djim tetapi Hoonan kita ini memang berdarah panas. Ia tidak perdulikan permohonan Tang Kiauw, malahan menjabut golok dan akan menabas batang leher-nya. Untunglah Liem Tjiong buru² menjegah, dengan ter-hujung mendekati Lo Tie Djim ;

„Loheng, ampunilah mereka, mereka berlaku terhadap diriku demikian karena terpaksa. Bila kita akan membunuh, haruslah membunuh biang keladinja, yakni djahanam Koku. Orang² ini biarlah tahu rasa, dan kelak bisa merubah hidupnja. Bebaskan Loheng, djangan bunuh mereka.“

Demikian Liem Tjiong jang berhati penuh welas asih terhadap sesamanja, ia telah melupakan siksaan² jang diperbuat mereka sebab dalam pengertiannja, jang bersalah adalah biang keladinja, mereka² itu nanjalah mendjalankan titah. Dalam bahasa Djawa, sak derma titah. Maka dibela oleh Liem Tjiong dengan gih.

Lo Tie Djim terpaksa menjarungkan goloknja kembali, ia menelik dan mengantjam pada kedua opas itu :

„Baik, kali ini Toayamu memberi ampun kepadamu, tetapi lain kali bila kau masih berbuat jang keterlaluan terhadap orang2 jang tertindas, awas ! Aku akan selalu bersedia mengantarkan rochmu kelangit sap tudjuh untuk menemui Giam Loo Ong.“

“ Bangunlah Siek Pa dan Tang Kiauw, hajo kawal aku untuk melandjutkan perdjalan ke kota Tjhung Tjhiu Too. Dan Loheng engkau akan kemana ? Siauwtee menghaturkan beribu terima kasih ; atas pernatianmu terhadapku. Bila tak lekas kau menjusulku, mungkin, aku telah mendjadi korban setjara sia².“ Liem Tjiong dengan lesu bertanja papa Lo Tie Djim, sedangkan kedua opas itu, merangkak bangun dan memungut sendjata² mereka serta memanggul pauwhoknja untuk melandjutkan perdjalan.

” Liem Lauwtee, aku akan ikut bersamamu ke kota Tjhung Tjhiu Too. Setelah mengetahui hal ichwalmu, aku minta idjin pada Tiangloo Tay Siag Kok Sie untuk menjertai perdjalanammu. Aku chawatirkan kau akan mendapatkan tjelaka diperdjalan. Ternjata segala dugaanku benar. Kini biarlah aku mengawalmu ber-sama² ke Tjhung Tjhiu Too, barangkali disana ada pekerdjaan jang lebih baik untukku. Hei, bajo djalan duluan ! “ Lo Tie Djim membentak pada kedua opas itu. Mereka tjepat² angkat kaki, karena mereka be-

nar² takut pada Lo Tie Djim jang gagah dan berdarah panas.

Tetapi belum mereka bertindak sepuluh langkah, Lo Tie Djim telah berteriak untuk mereka kembali lagi :

“ Hei, kembali ! Aku belum makan Hajo kita kembali kewarung dulu untuk tang sel perut. ” Lo Tie Djim memapah Liem—Tjiong balik keluar hutan lagi, terpaksa Siek Pa dan Tang Kiauw mengikuti dari belakang. Tiba diluar hutan hari telah djam 3— siang, hawa udara sedang panas²nja.

Lo Tie Djim memilih warung makan jang terbesar, dan memesan arak serta beberapa matjam masakan. Sambil makan minum Liem Tjiong dan Lo Tie Djim asjik ber - tjakap².

„ Kita berangkat besok hari sadja, hari telah hampir sore, sedang didalam hutan itu tidak ada seorangpun jang tinggal. Maka amatlah sukar untuk kita mentjari tempat bermalam. Disamping itu banjak sekali babi² hutan jang liar mengganas, atjapkali mereka menjerbu orang² jang sedang berdjalan dan membunuhnja. Oleh hal inilah maka hutan disini disedut Ya Tie Liem artinja Hutan Tjeleng. ”

Lo Tie Djim memberi keterangan pada Liem Tjiong. Tiba² dirasanja perut Lo Tie Djim mual, karena terlalu banjak makan tje-pat² ia berdiri dan lari kebelakang.

Liem Tjiong tertawa melihat tingkah la-

ku kakak angkatnja jang lolos ini. Melihat Lo Tie Djim kebelakang, barulah Siek Pa dan Tang Kiauw berani mendekati Liem Tjiong, dan mengadjukan pertanjaan2 :

„Liem Kanw Thao siapakah Hwee Sio itu ? Darimana dia datang ?”

Liem Tjiong sambil tertawa menjawab pertanjaan Siek Pa :

„Dia adalah kakak angkatku, bernama Lo Tie Djim. Belum lama ia Tinggat dikelenteng Tay Siang Kok Sie kota Longkhia, sebagai pendjaga kebun sajur-majur.”

Tang Kiauw menjeletuk :

„Oh diakah jang dikabarkan telah merubuhkan ratusan pantjalongok itu?.”

„Ja, bahkan ia kuat mentjabut sebatang pohon Yangliu jang sebesar pohon kelapa.

Pohon Yangliu itu ditjabut sampai ke-akar2nja, ratusan pantjalongok jang sering mentjuri sajur2an di Tay Siang Kok Sie itu mendjadi tjiut njalinja.

Sedjak itulah kebun sajur majur itu mendjadi aman.”

Mendengar tjerita Liem Tjiong tentang kehebatan Lo Tie Djim ini, Siek Pa dan Tang Kiauw mendjadi djerih. Mereka sangat menghormati Liem Tjiong dan mematuhi perintah-perintah Lo Tie Djim.

Malam itu kembali mereka bermalam dihotel TAY SONG. Lo Tie Djim menjewa 2 buah kamar Sebuah untuk Siek Pa dan

Tang Kiauw, sedangkan jang sebuah lagi untuk ia dan Liem Tjiong.

Lo Tie Djim membelikan bubuk obat untuk menjembuhkan luka² jang diderita Liem Tjiong. Setelah diobati Liem Tjiong dapat tidur dengan njenjaknja, sampai² dengkurnja amat keras bagaikan matjan mengaum. Demikianlah malam itu dilewatkan dengan tenang dan tenteram.

Keesokkan harinja, sebelum terang tanah berangkatlah rombongan Lo Tie Djim, Liem-Tjiong dan kedua opas itu untuk melandjutkan perdjalanannya kekota Tjhung Tjhiu Too.

Berempat mereka menerobos hutan, sependjang djalan Lo Tie Djim mengajunkan goloknja untuk menabas rumput² liar dan duri-duri jang menghalang

Bila malam tiba mereka mentjari gua atau dibawah pohon jang besar untuk bermalam. Berempat bergilir untuk mendjaga keselamatan, mereka ber-djaga² kalau² ada serangan babi² hutan jang liar. Bila fadjar menjingsing mulailah mereka berdjalan lagi untuk melandjutkan perdjalanannya.

Demikianlah selama kurang lebih 5 hari, hutan jang lebat itu telah dapat dilalui tanpa menemui halangan apapun.

Sampailah mereka dibatas pintu kota-Tjhung Tjhiu Too jang megah dan indah itu. Pintu batas kota itu dibangun dari batu bata merah jang amat kuat. Diatas tembok itu

dibangun sebuah panggung menara ketjil untuk pendjaga pintu. Siapa jang keluar masuk kota Tjhung Tjhiu Too harus menundjukkan surat² keterangan jang komplit bila tidak, maka mereka akan ditahan, sampai dapat memberikan keterangan akan asal usulnja se tjara djelas.

Orang² jang berlalu lalang se-akan² seperti iring²an semut, menundjukkan bahwa kota ini adalah sebuah kota jang aman, tentram dan sedjahtera.

Diwadjah-wadjah mereka nampak kegembiraan dan semangat hidup jang me-njala²

Melihat kesemuanja ini, hati Liem Tjiong mendjadi agak terhibur.

Pikirnja, kalau aku dapat kemerdekaanku dan hidup setjara bebas kembali, aku akan membojong istri dan orang tuaku kekota Tjhung Tjhiu Too ini.

Tiba² lamunan Liem Tjiong itu disentakkan oleh Lo Tie Djim jang setjara tiba² berpa mit :

“ Liem Lauwtee, kau teruskan djalanmu untuk masuk terlebih dahulu kekota Tjhung Tjhiu Too. Aku akan mengundjungi seorang kenalan dekat perbatasan kota ini. Harap Lauwtee waspada dan ber-hati². Nah, selamat djalan sampai bertemu lagi ! “
Liem Tjiong menoleh pada 2 pengawalnja dan berpesan pula :

“ Kau telah mengantarkan dengan selamat sampai kekota Tjhung Tjhiu Too, tolong bila nanti kalian kembali ke Tongkaia, to—

long sampaikan salamku pada istri dan orang tuaku. ” dan menoleh kedjurusan Lo Tie Djim jang ber-siap2 mengangkat pauwhoknja.

„Loheng, aku sangat berterima kasih atas perhatianmu, sehingga aku dapat melihat kota Tjhung Tjhiu Too ini. Bila Loheng nanti telah selesai dengan urusan itu, aku harapkan untuk kita bisa bertemu lagi dikota Tjhung Tjhiu Too. Selamat djalan, dan sampai bertemu lagi.

Tang Kiauw dan Siek Pa lalu mengantarkan Liem Tjiong untuk menemui pendjaga pos pintu batas kota;

„Kami mengantarkan seorang persakitan untuk mendjalani hukuman buangnja dikota ini Namanja Liem Tjiong, lama hukuman nja 5 tahun. Kepada siapakah kami harus lapor setelah kami mendaftarkan disini ?”

Pendjaga pos pintu selesai mentjatat nama - nama dan keterangan asal - usul Liem Tjiong, lalu menundjukkan kantor mana jang harus mereka kundjungi untuk melapor lebih landjut.

Bertiga mereka meneruskan berdjalan, tetapi letak kantor itu agak djauh. Tiba di sebuah rumah makan mereka masuk dan mengambil tempat duduk jang dekat djendela. Para pelajan kelihatan sangat sibuk, Liem Tjiong lalu pesau :

— „Sediakan bakmi kuah tiga, dan tiga tjawan arak !”

Pelajan warung itu hanja menoleh sebentar dan melandjutkan pekerdjaan mereka. Lama mereka bertiga menanti, tetapi tidak muntjul² pelajan itu. Saking djengkelnja Liem Tjiong berteriak ;

— „Hei ! Pelajan, apakah kau tuli ? Mengapa pesanan kami tidak dilajani ? Kami toh sama² membajar, mengapa kau tak hiraukan kami ?“

Pelajan jang satunja lagi, jang sedang menjapu menghampiri dan membungkukkan badan untuk memberi hormat :

„ Maafkan toaya, maafkan kami ! Bukanja kami tidak menghiraukan tuan, tetapi karena disini ada sebuah peraturan jang harus kami taati. Maka tidak berani kami sembarangan untuk melajani tamu² jang asing bagi kami. “

Tang Kiauw dan Siek Pa heran, segera mengajukan pertanyaan :

„ Peraturan apakah itu ? Tolong berikan keterangan !”

Pelajan itu tetap berdiri ditempatnja, dan mulailah memberikan keterangan :

„ Dikota kami ini ada seorang jang ber-djiwa mulia jang bernama Tjha Tjin. Beliau suka memberikan pertolongan² kepada siapa sadja jang sedang menderita. Setiap ada orang hukuman jang dibuang kemari, melaporkan pada Tjha Siauwy, setelah lapor kesana, barulah kami boleh melajani. Maka sebaiknja tu an² sekalian mengundjungi kerumah beliau. Bila belum ada keterangan dari beliau warung

kami ini tidak berani memberikan perlakuan, sebab tjukong kami banjak berhutang budi pada beliau itu. Nah, tuan² boleh segera ke sana terlebih dahulu ! ” dengan ramah pelajan itu mempersilahkan Liem Tjiong bertiga lapor pada Tjha Tjin

Sambil berdjalan Liem Tjiong berpikir Tjha Tjin orang ini rasa²nja aku kenal, orangnja masih muda sekali dan gagah, be narkah Tjha Tjin jang terkenal dikota Tongkhia atau bukan ?

Belum habis Liem Tjiong melamun, tiba sudahlah kesebuah bangunan mewah, sebuah gedung jang sekitarnja penuh dengan kebun² bunga.

Liem Tjiong bertiga lalu memasuki dan mengetuk pintu.

Dari dalam segera keluar seorang pelajan jang membukakan pintu dan mempersilahkan masuk :

” Silahkan tjuwei masuk dan duduk dahulu, Siauwyia sedang berburu, sebentar pasti ia pulang. ”

Pelajan itu masuk, dan tak lama keluar kembali untuk menghadirkan beberapa buah²an dan minuman.

Benar djuga kata pelajan ini, belum begitu lama terdengarlah derap kaki kuda dan suara beberapa orang jang ber-tjakap².

Liem Tjiong melongok dari djendela, benar jang datang adalah Tjha Tjin bersama para pengawalnja jang sedang pulang dari perburuannja.

Tjha Tjin turun dari atas pelana kudanja

dan masuk keruang tamu, ia amat heran melihat ada tetamu jang menunggu dirumah nja :

“ Siapakah tjuwei, datang dari mana dan ada maksud apakah datang kerumahku ini ? ” tanja Tjha Tjin sambil memberikan hormatnja. Liem Tjiong bertiga buru² berdiri dan membalas memberikan hormatnja.

” Aku bernama Liem Tjiong, dan 2 saudara ini adalah opas jang mengawalku untuk mendjalani hukuman buang dikota Tjhung Tjhiu Too ini. ”

Tjha Tjin madju menghampiri Liem Tjiong dan memberikan hormatnja sekali lagi. Kemudian ia duduk dan mentjeritakan asal usulnja :

” Aku dahulu pernah djuga tinggal dikota Tjongking, pada waktu itu bukankan Liem Kauw Thauw mendjabat sebagai komandan keamanan kota itu ? Aku kenal nama Liem Kauw Thauw, tetapi baru sekarang dapat me ngetahui orangnja. Sungguh kebatagiaan bagi saja. Sebelum Liem Kauw Thauw menghadap pada Tee Kwan kota ini, baik beberapa hari tinggal dirumah kami ini, untuk sekedar melepaskan lelah dan mempererat persaudaraan kami. ”

Liem Tjiong tidak berkeberatan, ia merasa sangat beruntung, didalam pembuangannja ini-pun telah menemukan seorang sahabat jang baik :

” Aku sangat girang atas perhatian Siauwtee, dan tidak ada kata² lain, ketjuali aku harus mengutjapkan terima kasih atas budi

kebaikanmu ini. ”

Tjha Tjin tertawa sadja, kemudian ia memanggil pelajannya :

“ Sediakan 3 buah kamar untuk tamu² kita ini, dan bila masakan telah tersedia aturlah diruang tengah. “

“ Baik Siauwy. “ Pelajan itu dengan gesit masuk kedalam.

Mereka berempat lalu melandjutkan bertjapak² pula. Sedang mereka dengan asjiknya beromong², tiba² datanglah seorang tinggi besar jang berwadjah merah. Melihat kedatangan orang ini Tjha Tjin tjepat² berdiri dan memberikan hormatnya, kemudian ia memperkenalkan ;

” Inilah Suhuku Ang Kauw Su, harap tjuwei berkenalan. “

Liem Tjiong, Tang Kiauw dan Siek Pa tjepat² berdiri

dan memberikan hormat. Tetapi diluar dugaan, Guru Silat she Ang itu sangat angkuh ia sedikitpun atjuh tak atjuh, sikapnja sangat Gwa Bo (menghina / memandang rendah).

Ia tidak membalas hormat langsung mengambiltempat duduk dan berdiri sadja. Diwadjanya kelihatan kurang senang atas kedatangan Liem Tjiong dan 2 opas ini.

Tjha Tjin sebagai tuan rumah amat malu atas peristiwa ini. ia benar merasa tidak enak pada Liem Tjiong dan 2 pengawal jang bertamu ini. ;

— „Liem Kauw Thao, harap Tjuwei tidak memasukkan kedalam hati. Guruku ini orang baru pula, baru beberapa bulan memberikan peladjaran padaku, jah, memang sifat guruku ini demikian.”

Liem Tjiong tertawa sadja, dan diwadjahnja tidak nampak perubahan apa2. Ang Kauw Su bukannya berubah sikapnja, tetapi makin sombong, ia mengnampiri Liem Tjiong dan mengadjukan tantangan :

— „Aku dengar kau adalah bekas komandan keamanan kota Fong King, seorang komandan pastu memiliki bugee ang tinggi, maka aku sebagai Kauw Su (Guru silat) disini, dapat bertemu, denganmu, tidak bisa tidak, kita harus mengadakan suatu Piebu (pertandingan untuk men-tjoba2 siapa jang unggul).
Harap kau tidak berkeberatan, mari, mari !“

Adjaknja dan kontan mendahului pergi kehalaman belakang, suatu tempat untuk berlatih silat.

Liem Tjiong merasa serba salah, ia adalah seorang buangan, baru bertamu ditantang berkelahi, bagaimana perasaannja, sungguh memusingkan.

Tjha Tjin achirnja merasa Keekhi (djengkel) dan panas hatinya. Ia mengnormau gurunja sebagai orang tuanja sendiri, tetapi melihat sikap gurunja jang amat temberang ini, darah mudanjapun mendjadi meluap, katanja

dengan sengit kepada Liem Tjiong :

— „Liem Kauw Thao, harap kau melajani nja, djangan sungkan², sebah hal itu adalah permintaanja sendiri. Kalau dia djatuh biarlah tahu rasa, dan merupakan peladjaran baginja. Nah, hajo kita sama² kebelakang !”

Tjha Tjin jang sebenarnja sangat menghormati gurunja, tetapi melihat ketjongkakan jang keterlalun itu, berubahlah perasaannya. Bahkan ia mendorong Liem Tjiong supaja menjatuhkan gurunja jang sombong itu.

Berempat mereka menjusul kebalaman belakang, tempat Liankun (berlatih silat), disana tampak beberapa alat² untuk melatih Kanghu seperti ; Tjiokso, Swapauw, Tjbian-kindjin, gotji pasir, untuk melatih Tjha, bambu untuk Siangkhatat, dan beberapa matjam alat sendjata, ada tombak, pedang, golok, Thiepie, rujung, toja, piauw dll.

Guru silat she Ang itu, begitu nampak Liem Tjiong datang, segera membuka badju luarnja. Tanganja diletakkan dipinggang, sikapnja sangat angkuh dan merasa bahwa dirinja tidak ada jang dapat merubuhkan :

— „Hajo, Liem Kauw Thao, sudah siapkah kau ?” tanjanja dengan nada menghina dan memandang enteng.

Liem Tjiongpun melepaskan badju luarnja, ia tidak dibelenggu lagi setelah tiba di-kota pembuangannya ini, belum selesai Liem Tjiong membuka badju luarnja, setcepat ki-

lat Ang Kauw Su melantjarkan serangan setjara litjik. Tangan kirinja gau (menggait), tangan kanannja menghantam lambung dengan tenaga penuh. Inilah tipu serangan jang didalam persilatan disebut Thui Djwan Bong Gwat atau mendorong djendela melihat rembulan. Liem Tjiong tidak mendjadi gentar, ia tetap tenang dan tabah dibokong setjara litjik ini. Kaki kirinja bergeser sedikit kesamping kanan lawan atau Siam. sepasang tangannja bergerak naik turun dengan tjepat untuk menghindarkan serangan, inilah pendjagaan diri dengan kuntji Ling Long Tjhiu atau kitiran tangan jang berputar tjepat.

Melihat serangan jang pertama gagal dengan mudah, makin meluaplah hati Ang Kauw Su, ia melandjutkan dengan serangan jang lebih kedji, dengan pukulan² Ngo Yauw Koay atau kepalan 5 setan, semua serangan ini amat buas dan kedji, selalu jang diarah adalah tempat² kematian, ubun², ulubati, mata, kemaluan dan Tantaran atau pusar. Liem Tjiong dengan menggunakan ilmu pembelaan diri Pek Hoo Tjhong Thian Bangau Putih menembus angkasa, berlontjat tinggi dengan gaja jang mengagumkan.

Melihat djurus² jang hebat ini, Tjha, Tjin, Tang Kiauw dan Siek Pa mengeluarkan suara pudjian jang tertahan :

” Sungguh bagus, sungguh bagus. . . . ”
Ang Kauw Su makin panas, mendengar pudjian² jang keluar dari muridnja ini membuat ia djadi mata gelap. Ia mengerahkan semua tenaga untuk tjepat² merubuhkan Liem-

Tjiong. Berulang kali Liem Tjiong hanjalah mengbindarkan diri sadja, sebab ia memang tidak mau membikin malu guru silat she Ang ini.

Tetapi karera jang diberi hati malahan tidak tahu diri, maka mulailah Liem Tjiong mengadakan balasan serangan. Pada waktu itu Kauw Su sedang menjerang dengan ilmu pukulan Pek Tjhoa Tjht Long atau ular berbisa keluar dari liangnja, djari² tangannja lurus menudju keulu hati, Liem Tjiong menantikan sampai serangan ini hampir tiba didanja.

Dengan tjepat ia memiringkan badannja sedikit, sepasang tangannja dengan tjepat membalas dengan ilmu serangan Kim Kauw Bo-Thoo atau Kera mas membopong buah. Tangan kirinnja menarik tubuh Ang Kauw Su jang besar berbareng tangan kananja menjentil kemaluan siguru silat temberang itu Kontan. Ang Kauw Su ngrusuk kedepan dan tubuhnja terbanting sangat keras, sedangkan ia merasakan bagian jang terpenting dari tubuhnja panas dan njeri. Kalau Liem Tjiong mau, dengan mudah ia dapat dimatikan, tetapi balasan Liem Tjiong ini hanjalah memberi kesadaran sadja. Bahwasanja manusia itu tidak boleh terlalu temberang dan menjombongkan dirinja kelewat batas' ingat kata² purba Ko Ko Tjay Siang artinja jang tinggi masih ada jang melebihi. Demikian maksud serangan balasan dari Liem Tjiong.

Tetapi guru silat she Ang itu, tidak mau mengerti. Ia bangun dengan wadjah bengis jang menjeramkan. Bukannja ia memeberi hormat

dan mengakui kekalahannya, tetapi lagi² ia menubruk dengan tipu pukulan Beng Hauw Kun Yo, atau matjan ganas menubruk kambing. Liem Tjiong jang mengira perkelahian telah selesai, ditubruk setjara tiba² ini agak kaget.

Maka pundak dan tangan kanannya dapat ditjengkeram dengan hebat oleh Ang Kauw-Su. Sebelum tangan Liem Tjiong dapat dipatangkan, tjepat² Liem Tjiong mengerahkan se luruh tenaganya untuk melepaskan, dengan ilmunja:

Yo Sin Tjunka atau Gadjah menggojangkan badan dan gadingnja diserudukkan. Kembali Ang Kauw Su terdjerebab dan djatuh terkapar, Kali ini tenaga Liem Tjiong dikerahkan sepenuhnya, maka lama guru silat she Ang itu terkapar dan tak bisa segera bangun.

Meihat ini Tjha Tjin lalu mendekati Ang Kauw Su dan membangunkannya, katanya dengan senang ;

— „Suhu, kiranja tidak ungkulan untuk melawan Liem Kauw Thao Suhu, baik beristirahat dan djangan terlalu mengumbar nafsu.”

Alangkah malunja guru silat she Ang itu, ia bangun dan tjepat² masuk kedalam kamarnya untuk bebenah. Tak lama ia keluar sambil menenteng pauwhoknja. Tjha Tjin nampak guru silatnya akan meninggalkan rumahnya buru² ia menghampiri dan bertanja ;

— „Suhu, apakah suhu tidak mengadjar lagi padaku ?”

— „Djangan terlalu menghinaku Tjha Tjin aku sudah tidak ada muka lagi tinggal dikota ini, sebab aku telah rubuh oleh seorang buangan.”

Tjha Tjin tersenjum dan menjambung kata² nja :

— „Kesemuanja ini bisa terdjadi karena tindakan Suhu sendiri, bila Suhu mau bersahabat dan tidak keras kepala, kukira tidak bakalan Suhu mendapat malu. Ja, aku tidak bisa menahan kemauan Suhu.

Tetapi tunggulah sebentar untuk aku sekedar memberikan beaja untuk Suhu dalam perdjalanannya.”

Tjha Tjin lalu masuk kekamarnya, ia mengambil 100 tail jang dibungkus rapi dan diberikan pada bekas gurunya :

” Terimalah ini Suhu, semoga Suhu selamat diperdjalanannya, sampai ketemu lagi, sampai ketemu lagi.”

Dengan muka merah karena malunya, Ang—Kauw Su tjepa² mengangkat kaki, katanja dengan nada sengit :

“ Tunggu aku 3 tahun lagi, pasti aku dapat merubuhkannya, lalu tanpa menoleh lagi ia mengambil langkan seribu.

Sepeninggal Ang Kauw Su, guru silat jang sombong dan kepala besar itu. Tjha Tjin lalu mengadakan pesta untuk mendjamu Liem Tjiong dan 2 peugawal dari kota Tongkhia itu. Sambil nakan minum Tjha Tjin memohon pada Liem Tjiong :

— Liem Kauw Thao, setelah guraku da-

pat kau rubuhkan, aku ingin berguru padamu. Nanti bila Tee Kwan telah memberi tempat dan tugas padamu, sukalah Liem Kauw-Thao sering datang kemari untuk memberipeladjaran padaku.

Liem Tjiong tertawa :

“ Kepandaianku tidak seberapa, aku be-ladjar sedjak ketjil, walau demikian kepandaianku hanyalah tjenopauw sadja (satu dua dju-rus jang tak berarti). ”

Tjha Tjin makin kagum akan pribadi Liem-Tjiong, walaupun memiliki ilmu jang tinggi, tetapi tidak angkuh dan sombong, seperti bekas gurunja.

Demikianlah, selesai makan minum. Tjha Tjin lalu mempersilahkan untuk Liem Tjiong dan 2 pengawal beristirahat kekamar masing² jang telah disediakan.

Keesokkan harinja, Liem Tjiong meng-utjapkan terima kasih atas kebaikan Tjha Tjin ia berpamit untuk menjelesaikan prihal dirinja:

— „Saudara Tjha Tjin, aku mengutjapkan terima kasih atas kebaikan jang telah kami terima Hari ini aku akan menghadap pada Tee Kwan, biar segera beres urusanku ini. Bila nanti aku telah mengerti dimana aku harus bekerdja dan bertempat tinggal, aku pasti akan sering datang kemari untuk mem-pererat persaudaraan.”

Tjha Tjin lalu memberi sebungkus uang jang djumlahnja 100 tail untuk Liem Tjiong,

Liem Tjiong menerima bungkusannya itu dan menghaturkan terima kasih.

— „Terimalah pemberiannya yang tak berarti ini dengan ini Liem Kauw Thao bisa mendapatkan keringanan, bila nanti Liem Kauw Thao didalam pemeriksaan mengalami kesukaran² berilah 20 tail dan atasannya berilah 30 tail.

Dengan jalan ini pasti Liem Kauw Thao tidak mendapat tekanan yang berat, haahaa... habaha.....“

Liem Tjiong memperhatikan kata² Tjha Tjin ini, ia menjimpan pemberian itu dan berkata :

— „Oh, kiranya dimanapun sama sadja. Kukira hanya pedjabat² dikotaku yang tidak beres disinipun berlaku hal yang demikian djuga. Mereka² itu telah dirusak oleh materi. tidak lagi mengingat akan keluhuran budi, moral dan achlak telah dirusak oleh hal² duniawi.“

Tjha Tjin lebih kagum lagi akan diri Liem Tjiong, iapun menambahkan ;

— „Djustru hal inilah Liem Kauw Thao aku disini selalu menampung orang gagah, perantau² yang tidak punya tempat tinggal, Aku memberikannya pertolongan dan mengadjaknya untuk bersatu, ber-sama² berdjuaang demi tegaknya keadilan dan kebahagiaan hidup seluruh lapisan rakyat negeri Song ini .. setelah kau mendapatkan tugas dikota ini, aku mengharap Liem Kauw Thao mengingat ka

ta² Siauwtée ini. "

Liem Tjiong amat kagum akan tjita² luhur dari Tjha Tjin ini, biar orangnja masih muda, tetapi pandangannja luas dan ber-tjita² luhur Liem Tjiong bertiga lalu meneruskan perdjalanannja untuk menudju kerumah Tee-Kwan, Penguasa Hukum Tjhung Tjhiu Too. Petugas kantor menerima Liem Tjiong dan membuatja surat keterangan jang dibawa oleh Tang Kiauw dan Siek Pa, Kemudian ia ter tawa dan berkata pada Liem Tjiong :

" Kau harus ditahan dahulu, besuk aku laporkan pada Tee Kwan "

Dua algodjo madju kedepan dan membawa Liem Tjiong masuk kedalam tabanan. Liem Tjiong menoleh pada Tang Kiauw dan Siek Pa, katanja :

" Tang heng dan Siek Heng bila telah samjai ke Tongkhia, harap memberl kabar pada istri dan orang tuaku Katakan bahwa aku telah tiba dikota Tjhung Tjhiu Too dengan selamat"

Tang Kiauw & Siek Pa terharu mendengar pesan Liem Tjiong, walaupun mereka dahulu adalah opas jang bertugas untuk membunuh Liem Tjiong, tetapi setelah bergaul beberapa saat, telah berubah sifat dan perangainja, mereka telah mengerti arti hidup, mengerti pula kemanusiaan dan nilai dari pada manusia jang sebenarnya.

Keesokkan harinja kembali Liem Tjiong dihadapkan pada petugas kantor itu kelihatan

keren dan ber sungguh² :

— „Setelah mengetahui akan apa jang telah kau perbuat dikota Tongkija, maka kau didjatuhi pukul rangket 100 kali.

Hei, algodjo, pukul rangket 100 kali !”

Liem Tjiong kaget, ia lalu berbisik pada algodjo jang menghampirinja, ;

— „Tolong katakan pada Tjayhu, aku minta keringanan !”

Algodjo itu mendekati kemedja Tjayhu dan berbisik bisik Kelihatan wajah Tjayhu itu berubah ber-seri², katanja :

— „Aku bisa menolongmu, asal kau mengerti sjarat²nja.“

— „Aku mengerti, tak nanti aku lupakan djerih pajah Tjayhu dalam menolong diriku.“

Liem Tjiong merogoh kedalam sakunja, ia mengangsurkan bungkusan uang pada sang Tjayhu. Tjayhu lalu memasukkan uang itu ke dalam latji, dan memerintahkan algodjo untuk membebaskan Liem Tjiong. ;

— „Kau boleh mentjari penginapan dan tidur diluar tabanan. Tetapi ingat besok kau harus datang kemari untuk menghadap Tee-Kwan “

— „Terima kasih terima kasih, besok aku pasti datang.”

Liem Tjiong lalu keluar dari kantoran itu dengan hati penuh kegembiraan. Urusannja telah dapat diselesaikan dengan

demikian gampang, wah sungguh didalam kehidupan dimasa sekarang ini, pandangan kebanyakan orang telah sesat demikian djauhnya, di-mana² uang. . . . uang . . . uang berkuasa. Sampai kapankah mereka dapat kembali kepemikiran jang benar ?

Pemikiran jang murni, jang tidak se-mata² kabur oleh materi. Dengan langkah gagah penuh semangat, Liem Tjiong meninggalkan kantoran. Ia menjari rumah penginapan jang lumajan, dan beristirahat untuk menentramkan pikirannya.

Pada keesokkan harinya, setelah mandi dan berganti pakaian jang bersih, Liem Tjiong menudju kekantor Tee Kwan

Pedjabat Tjhung Tjhiu Too itu telah mempeladjadi masalah apa jang menjangkut diri Liem Tjiong, kemudian mempertimbangkan masak². Ia agak segan terhadap Liem-Tjiong, sebab mempunyai hubungan jang baik dengan Tjha Tjin. Ia merasa banjak berhutang budi dengan Tjha Tjin, maka kali ini iapun akan menempatkan Liem Tjiong ditempat jang lajak dan bekerdja ringan.

Begitu Liem Tjiong menghadap kekan-tornja, sang Tee Kwan dengan muka berseri-seri, mempersilahkan Liem Tjiong duduk:

„Aku telah mengerti akan kesalahanmu, dan karena kau adalah sahabat baik dari temanku Tjha Tjin Maka aku akan menempatkan dis-buah kelenteng ketjil. Tugasmu adalah mendiaga pos ketjil Thian Ong Tong, kerdjamo se bari² untuk membersihkan, memasang

Hio. memelihara kebun dll. Bila kau mendjalkan segala tugas dengan baik, dalam satu dua tahun, kau akan mendapatkan kebebasan kembali.,,

Liem Tjiong menerima baik putusan dari Tee Kwan, sebab ternjata urusannja telah selesai dan tugasnja amat ringan.

"Tee Kwan jang mutia, apakah aku harus berangkat ke Thian Ong Tong sekarang - djuga?"

"Betul, betul, ini surat tugasmu, dan - kau boleh membawa semua pakaian dan per alatan untuk tinggal disana, mulai sekarang kau sudah bertugas disana. Nah, selamat bekerdja."

Ten Kwan itu memberikan seputjuk surat tugas pada Liem Tjiong.

Liem Tjiong menerima surat tugas itu, dan setelah menghaturkan terima kasihnja, lalu tjepat² meninggalkan kantor dan pulang kepe nginepannja. Hari itu Liem Tjiong pindah ke pos ketjil Thian Ong Tong jang letaknja sebelah Timur laut kota Tjhung Tjhiu loo.

Pos ketjil Thian Ong Tong bergandeng dengan sebuah kelenteng ketjil jang memudja Thou fee Kon, atau malaikat bumi.

Liem Tjiong melaksanakan tugasnja dengan baik, ia tidak pernah lupa pasang-nio (dupa) dan membersihkan lantai² maupun kebun² disekitar pos dan kelenteng itu.

Pada suatu pagi hari, tatkala Liem Tji-

ong sedang asjik menjapu halaman depan dari posnja, tiba² ada suara orang jang memanggil-manggil namanja ;

— „Liem Kauw Thauw, Liem Kauw Thauw mengapa engkau bisa tinggal di Thian Ong Tong ini ? Bukankah kau bertugas di kota Tongkhia ?”

Liem Tjiong menoleh kearah suara jang menegurnja itu, samar² ia ingat orang jang bertubuh langsing dan tinggi ini adalah Lie Siau Djie.

Liem Tjiong meletakkan sapunja dan membawa Lie Siau Djie masuk kedalam Thian Ong Tong.

— „Siau Djie, kenapa kau djuga bisa tinggal di Tjhung Tjhiu Too ini ? Kau sekarang agak gemuk dan sehat, hahhaa hhaaah.”

= „Liem Kauw Thauw, tatkala kau me — mbantu aku dikota Tongkhia, pada waktu aku kehabisan uang dalam menjari orang tuaku.

Setelah mendapatkan pertolonganmu, aku terus menjari-tjari, beberapa kota besar ketjil, dusun² dan puluhan perkampungan, aku terobos dan selidiki, namun sampai sekarang belum djuga dapat bertemu.”

Lie Siau Djie mentjeritakan pengalamannya sedjak berdjumpa dengan Liem Tjiong di Tongkhia.

— „Lalu kenapa engkau sekarang tinggal

disini ?" tanja Liem Tjiong.

= „Kurang lebih setahun jang lalu, aku sampai di Tjhung Tjhiu Too ini dalam mencari orang tuaku. Sampai dikota ini, lagi² aku telah kehabisan uang dan djatuh sakit. Utunglah seorang pengusaha rumah makan She Ong, telah melolongku . . . telah diberi tempat tinggal dan tabib² diundang untuk mengobatiku. Setelah kurang lebih sebulan aku sembuh, Sedjak itu, aku mentjurahkan segenap tenagaku, untuk membantu usaha rumah makan Bapak Ong itu.

Liem Kauw Thauw, 3 bulan jang baru lalu, bapak Ong sakit keras dan meninggal dunia. Sebelum mati, berpesan, supaya aku melandjutkan usahanya, dan mengawini putri satu²nja dan kini sebatang kara.

Sebab istri beliaupun telah tiada 5 th jang lalu. Aku jang telah banjak berbutang budi pada Bapak Ong, menerima baik semua pesannja itu. Maka sampai kini aku tinggal di Tjhung Tjhiu Too sebagai pengusaha rumah makan Liem Kauw Thauw, baik kau makan disana, dan pakaian²mu jang kotor, biarlah is triku jang mentjutjikan, kau seorang diri disini, akan amat sulit.”

Liem Tjiong mengotjapkan terima kasih, dan berdjandu akan sering sering kerumah Lie Siauw Die.



LIEM TJIONG BERMALAM DI KELEN-
TENG HONG SWAT SAN LIOK GIAM
SETJARA RAHASIA MEMERINTAHKAN
ORANG UNTUK MEMBUNUH LIEM
TJIONG DIGUDANG MERANG.



Kembalinja Tang Kiauw dan Siek Pa ke Tongking membuat Ko Kiu dan Liok Giam mendjadi tidak puas sebab berita jang disampaikan mengabarkan, bahwa mereka berdua tidak berhasil untuk membunuh Liem Tjiong, bahkan Liem Tjiong telah tiba dikota Tjhung Tjhui Too dengan selamat.

Hampir seharian penuh Ko Kiu sibuk dan tak tentem pikirinja, ia mamanggil Liok Giam untuk berunding lebih landjut :

„ Liok Giam, sungguh tjelaka duabelas, Tang Kiauw dan Siek Pa telah gagal didalam menjelakakan Liem Tjiong, hal ini amat berbahaja bagi keselamatan kita terutama anakku. Bagaimana baiknja tindakan kita selandjutnja ?”

Ko Kiu bertanya pada pembantunya Liok Giam jg pandai bermuslihat dan banjak akal itu

— „Ko Taydjin, lapangkan hati Taydjin. Aku akan mengirim orang²ku setjara rahasia untuk membunuh Liem Tjiong dikota Tjhung Tjhiu Too. Kalau Liem Tjiong telah mendapatkan pekerdjaan disaana, lambat laun pasti dia kurang memperhatikan pendjagaan dirinja, dengan kelengahan ini memudahkan kita untuk menghabisi djiwanja.“

Liok Giam mengutarakan niat selandjntja untuk membunuh Liem Tjiong dikota Tjhung Tjhiu Too dengan mengutus pembunuh-pembunuh bajaran.

Ko Kiu agak lama berdiam diri, pikirannja diliputi ber-matjam² persoalan, lebih² bila memikirkan anaknja jang kini keadaannja tinggal tulang jang diselaput kulit, kurus kering seperti tengkorak hidup.

Kalau Liem Tjiong masih hidup dan segar bugar, bagaimana ia berani mempermainkan istrinja ? Sungguh ulet djiwa Liem Tjiong itu, bisa selamat sampai di Tjhung Tjhiu Too. achir²nja Ko Kiu membuka suara ;

— „Baik, baik, aku menjetudjui rentjanamu Liok Giam, djangan sampai gagal sekali ini. Kau tahu sendiri keadaar anakku sudah amat mengchawatirkan. besok kau segera mengutus orang²mu dan aku sediakan be-
ajanja.“

— „Haahaa, bahaaa. . . . Ko Tay-

djin tidak usah terlalu tjemas memikirkan hal ini. Aku berani bertaruh, orang²ku kali ini pasti berhasil, sebab mereka djauh lebih be-
ranidaripada Tang Kiauw dan Siek Pa, baik aku mohon diri untuk menghubunginja. . . ”

„ Ja, lebih tjepat lebih baik, djangan menunda-nunda pekerdjaan, kalau sampai terlambat, anakku bisa mati konjol, nah, pergilah“

Liok Giam 'alu meninggalkan kantor markas besar Pek Hoo Tong.

Ia tidak langsung pulang kerumah, tetapi kekedai arak untuk mentjari orang²nja, jang akan diutus ke Tjhung Tjhiu Too sebagai pembunuh bajaran.

Kita tinggalkan sedjenak Liok Giam jang mentjari pembunuh bajaran, dan kembali kepada Liem Tjiong jang sedang bertjakap-tjakap dengan kenalan lamanja Lie Siauw Djie dikelenteng Thian Ong Tong

Dalam pada itu Liem Tjiong sedang ajsik mentjeriterakan riwayatnja, sampai ia mendjadi orang hukuman jang dibuang kekota Tjhung Tjhiu Too.

„ Lie Siauwtee, gara² Ko Nga Lue anak Ko Trangkun jang ter-gila² pada istriku, mengakib tkan aku difitnah dan dihukum buang kesini. Ah, sungguh tidak kuduga bahwa aku harus mengalami hal jang sematjam ini dalam hidupku ”

Liem Tjiong dengan suara jang memilukan mengachiri tjeriteranja.

— „Maka dari itu Liem Kauw Thauw, sering² lah datang kewarungku, sekalian berkenalan dengan istriku. Aku disinipun tidak mempunyai sanak famili, alangkah senangnja bati kami bila Liem Kauw Thauw suka mengikat tali persaudaraan dengan kami, sehingga bila ada kesukaran boleh kita saling tolong menolong dan bantu membantu.”

„Baiklah Lie Siau wtee, aku menjetudju dan akur dengan usulmu. Mulai hari ini kau kuanggap sebagai saudara mudaku, dan aku tidak akan sungkan² lagi untuk meminta bantuanmu, bila ada kesukaran² jang kualami di kota ini hahaa . . . haha”

Liem Tjiong menepuk-nepuk bahu Lie Siau Djie, dan Lie Siau Djie sendiri menundukkan kepalanja, nampak matanja ber-katja banna terharu. Betapa tidak ? Puluhan tahun ia berkelana sebatang kara, tanpa sanak saudara, orang tuanja telan lama berpisah dan tak tau parannja namun kini ia telah mempunyai saudara jang gagah dan berdjiwamulia, maka saking terharunja, sampai² ia meneteskan air mata.

= „Liem Kauw Thauw mari bersamaku pergi kewarung kita sama² makan disana sambil meneruskan perjakapan kita.”

— „Baiklah, aku menjertaimu pergi kewarungmu.”

Liem Tjiong bergegas untuk pergi kewarung bersama Lie Siau Djie. Keduanya dengan riang gembira menudju kewarung makan kedaman Lie Siau Djie Istri Lie Siau Djie

menjambut dengan ramah tamah terhadap Liem Tjiong.

= „Liem Koko, anggaplah kami sebagai adik²mu, djangan sungkan² memberi pekerdjaan pada kami, bila ada pakaian² jang kotor bawalah kemari, biarlah kami jang mentjutji dan menjeretkanja. Dan kalau Liem Koko perlu apa² perintahkan pada kami, biar kami jang mentjarikan dan mengusahakan.“

Nionja Lie dengan grapjak berkata pada Liem Tjiong

— „Oh, oh, aku girang sekali mendapatkan saudara jang djujur dan bersahadja seperti kalian suami istri, sungguh aku merasa baha-gia dan bisa melupakan kesedihanku
haha , . . . haha . . . hhaah Lie Hudjin, permintaanku hanjalah, bila ada warta² dari kota Tongking, tolonglah segera beri kabar padaku. Aku teramat rindu pada orang tu-aku dan istriku. “

— „ Liem Koko, pasti, pasti, bila ada surat² atau kabar dari Tongking, kami akan lari ketempatmu untuk memberitahu habaa.“

Demikianlah, setelah Liem Tjiong dan kenalan lamanja Lie Siau-w Djie hidup sebagai saudara, mereka rukun dan saling mengerti. Lie Siau-w Djie sering datang ke Thian Ong Tong untuk mengirim makanan, mengambil pakaian² jang kotor dan dibawa pulang untuk ditjutjikan istrinja. Liem Tjiong sendiri sering datang ke warung Lie Siau-w Djie untuk minum arak dan ngobrol . . .

± seminggu, dengan tiba² datanglah 2 -

orang asing diwarung Lie Siauw Djie, logat bitjaranja diketahui, bahwa mereka datang dari Tongking. Maka Lie Siauw Djie membisikkan sesuatu pada istrinya untuk selalu waspada dan mengawasi orang² ini. Didalam makan dan minum kedua orang itu suatu ketika bertanja pada Lie Siauw Djie :

— „Hei Loheng, numpang bertanja dimana kah letaknja kantor Tee Kwan disini ? Djuhkah kiranja dari warung makan ini ? Tolong beri sedikit petunjuk pada kami !“

— „Oh, kiranja tjuwei datang dari Tong King Lie Siauw Djie menegaskan, kemudian menjambung lagi :

— „Bila tjuwei ada urusan jang penting, suka Siauwtee mengantarkanja.“

Orang jang tinggi besar dan kasar itu men-
dehem ;

— „Hem, hmm kebetulan, kebetulan Loheng suka membantu kami, habaaa tolonglah panggilkan beberapa polisi atau penjaga pos keamanan dikota ini, aku membawa perintah penting dan ini 2 tail, hahaa.“

— „Kamsia, kamsia, [terima kasih] Siauwtee akan memanggilkan beberapa polisi, harap tjuwei menunggu dan silahkan lah makan minum sepuas-puasnja, sambil menantikan kedatanganku. “Lie Siaw Djie lalu bergegas meninggalkan warungnja, Tiba diluar pintu kembali ia menoleh pada sang istri dan dengan kedjapan mata ia memberi kode².

— Istri Lie Siau Djiepun seorang jang tjerdas dan segera dapat menangkap kode su aminja, suaminja memberi isyarat supaja dia selalu mengawasi gerak gerik dua tamu asing ini, dan mentjuri pembitjaraannya.

— Sepeninggal Lie Siau Djie dua tamu itu makan minum dan ber-tjakap 2, istri Lie Siau Djie dengan ramah mengisi teh dan menghidangkan makanan 2, sambil berusaha mentjuri pembitjaraan mereka.

= Namun karena mereka berbitjara dengan suara jaug amat pelan, sehingga tak djelas apa jang mereka sedang perbintjangan.

— Kurang lebih satu djam, Lie Siau Djie sudah kembali, ia datang bersama dua Polisi kota. Kedua Polisi itu lalu memberi hormat pada kedua tamu itu, mereka berempat lalu berdiri dan saling berkenalan, salah satu diantara tamu asing itu lalu berkata pada Lie Siau Djie:

“Aku mengutjap terima kasih atas bantuanmu, dan ini 5 tail untuk bayar makan - minum, sisanja boleh kau ambil, dan kami akan minta dir. Karena a-an merundingkan sesuatu jang penting tempatmu ini terlalu banyak orang berbelandja sehingga kurang leluasa untuk kami berunding. Nah, permisi, per misi.”

Lie Siau Djie dan isitrinja mengutjap terima kasih, dan mengantarkan mereka keluar watung

Setelah tamu² itu tak kelihatan lagi batang hidungnya, barulah Lie Siauw Djie mendekati istrinya dan bertanya :

= „Hudjin, apakah jang mereka sedang per-
tjakapkan ? djangan² suruhan Ko Kiu untuk
mentjelakai Liem Kauw Thauw, aku sangat ber-
tjuringa pada mereka.”

— „Lie Koko, sajang sekali aku tak dapat
menangkap apa jang mereka sedang bitjara-
kan, sebab mereka berbitjara dengan berbi-
sik bisik, amat pelan. Tetapi akupun mumpu-
nai firasat jang sama, mereka datang keko-
ta ini pasti akan mentjelakai Liem Koko,
Maka lebih baik kau tjepat² pergi ke Thian
Ong Tong untuk menjampaikan warta ini pa-
da Koko supaya dia dapat berwaspada dan
ber-djaga².”

Istri Lie Siauw Djie memberi saran pa-
da suaminya.

— „Ja, ja, aku harus segera kesana, siapa
tahu badjingan² jang kedjam itu akan bertin-
dak malam hari ini djuga, Hudjin, aku per-
gi sekarang, djagalah warung ini sendiri, dan
perhatikan setiap ada tetamu jang mentjuri-
gakan.”

— „Ei, Lie Koko bawakan serta ini bebe-
rapa kue kesenangan Liem Koko !”

Sambil tersenyum istri Lie Siauw Dji-
mengangsurkan sebuah bungkusuan pada sua-
minja.

Siang hari itu Liem Tjiong setelah mem-
bersihkan lantai² dan tembok Thian Ong --

Tong jang kotor, merasa agak letih, ia mem buka badju dan duduk diundakan tangga pin tu keluar masuk pos ketjil itu, untuk mentja ri angin, tiba2 ia agak terkedjut melihat ke- datangan Lie Siauw Djie jang berdjalan se- parah berlari, pasti ada suatu hal jang pen- ting untukku, Liem Tjiong bertjekat hatinja.

Belum kakinja mengindjak halaman Thi an Ong Tong, Lie Siauw Djie sudah berte- riak :

— „Liem Kauw Thauw !” Ada hal jang amat penting, mari kita bitjara didalam !“

Langsung Lie Siauw mendahului masuk Liem Tjiong mengikuti dari belakang sambil membetulkan badjunja.

Tiba didalam, Lie Siauw Djie meletakkan bungkusan kue titipan isterinja, dan mulai bitjara dengan ter-engah2 :

— „Tadi pagi diwarungku telah datang du- a tamu dari Tongking, mereka menjuruhku memanggil dua polisi disini, kemudian berem pat meninggalkan warung, sebab katanja a- kan mentjari tempat jang sesuai untuk me- rundingkan suatu hal jang amat penting.

Liem Kauw Thauw aku sangat bertjuria, se bab aku mendengar nama Ko Kiu di-sebut² katanja ada perintah penting dari Ko Tjiang kun jang harus segera dilaksanakan dikota i- ni. , Betapa bodoh mereka, kalau tu gas pemerintahan pasti ditudjukan pada Tee Kwan, tetapi mereka mentjari dua polisi kru tjuk untuk berunding, bukankah ini membu-

ka kedok mereka sendiri ? Maka harap Liem Kauw Thauw ber-hati², mendjaga sesuatu kemungkinan jang mungkin terdjadi. Bukankah Liem Kauw Thauw dimusubi oleh Ko Kiu ? Nah, orang² itu datang kemari pasti suruhan Ko Kiu untuk mentjelakakan kau."

Lie Siauw Djie mengachiri kata²nja, - sambil membuka bungkusuan kue² dan mempersilahkan Liem Tjiong memakannja ;

= „Sampai aku kelupaan, kue² ini kiriman istriku untuk kau, katanja, moho dan Tjha kue ini kegemaranmu, nah, silahkan Liem Kauw Thauw makan dulu !"

Liem Tjiong se-akan² tidak mendengar kata² Lie Siauw Djie itu, ia berdiam diri agak lama, Kemudian setjara tiba² ia bertanja;

= „Bagaimana bentuk, potongan dan rupa orang² itu ? Tolong kau mendjelaskan padaku se-terang²nja !" Liem Tjiong minta supaya Lie Siauw Djie memberi keterangan tentang roman muka dan bentuk tubuh orang² asing itu.

Setelah meng-ingat² beberapa saat, barulah Lie Siauw Djie bisa menerangkan pada Liem Tjiong ;

— „Oh ja, aku ingat benar Liem Kauw Thauw. Usia orang² itu masing² antara 30 tahun, badannja jang satu tegap dan kekar, tinggi besar dan wadjahnja menjeramkan, pa kaiannja seperti seorang polisi. Jang satu lagi gemuk dan agak pendek, wadjahnja litjin berminjak tetapi gerakannja sangat gesit, dia

pasti seorang jang mengerti Bugee.

Setelah kedua tamu itu bertemu dengan penjaga keamanan disini, lalu memberikan sebuah bungkusan, dan mereka ber-bisik2, lalu meninggalkan warungku "

Liem Tjiong yakin, pasti Ko Kiu telah mengirim orang2 ini untuk mentjelakan aku lagi, ja, binatang itu masih kurang puas memfitnah dan menjiksaku, ia mengbendaki djiwaku djuga rasanja

— „Terima kasih atas perhatianmu kepada ku Lie Siauwtee, aku akan ber-bati2 dan se tiap ada apa2 jang mentjurigakan tolong kau mengawasi dan memberi kabar padaku.”

Liem Tjiong meminta pada Lie Siauw Djie.

— „Oh, Liem Kauw Thauw, sudah seharus nja, aku memberi bantuanmu, sampai bagaimapun Bukankah kita adalah saudara ? Maka kubarap kau nanti membeli sebuah Pok Too [Pedang pendek] untuk perlawanan bila keadaan djiwamu terantjam.”

Lie Siauw Djie memberi saran.

— „Baik, baik, nanti aku pergi kepasar untuk membeli sebuah.”

— „Sudah agak lama aku disini, nah aku mohon diri, sebab istriku agak repot sebab ia sendiri sibuk djuga hari ini. Permisi, permisi.” Lie Siauw Djie mohon diri.

— „Ja, ja, eh. Lie Siauwtee sampaikan terima kasihku pada istrimu atas pemberian ku e-kue ini.”

Lie Sauw Djie tertawa dan terus berlalu.

Tengah hari Liem Tjiong pergi kepasar ia mampir kewarung makan dan tangsel perutnja untuk makan siang. Setelah kenjang, ia masuk kedalam pasar untuk mentjari sebuah Pok Too, ia membeli pedang pendek dan diselipkan didalam badjunja Dengan langkah ber-hati² ia kembali ke pos ketjil Thian Ong kah Tong.

Sedjak peristiwa kedatangan orang dari Tongking itu, Liem Tjiong selalu ber-hati² dan was² Setiap malam bila akan tidur ia tidak lupa untuk memeriksa kesekeliling halaman Thian Ong Tong, kalau² ada musuh jang sem bunji dan membokongnja. Akan tetapi hampir 10 hari, orang² jang datang dari Tongking itu, tidak muntjul² djuga.

— Liem Tjiong mendjadi amat heran dan penuh tanda tanya, atjap kali ia pergi kerumah Lie Siauw Djie untuk mengambil pakaian jang ditjujukan dan memperbintjangkan hal² jang berhubungan dengan orang² jang mejurigakan jang mungkin akan menghabisi djiwanja.

— „Lie Siauwtee, aku amat heran mengapa sudah hampir setengah bulan orang² suruhan dari Tongking itu belum djuga bertindak atasku ?“

Liem Tjiong bertanja pada Lie Siauw Djie, karena merasa heran sebab orang² suruhan itu belum ada tanda² jang didjalankan.

— „Akupun tidak habis berpikir dan amat

bingung Liem Kauw Thauw. Seingatku memang sudah hampir berdjalan setengah bulan mereka berada dikota ini, tetapi apa jang akan mereka lakukan kita kurang mengerti. Walaupun demikian Liem Kauw Thauw, Siauwtee harap djangan sampai kurang berhati hati untuk mendjaga segala kemungkinan."

Lie Siauw Djie mengandjurkan pada Liem Tjiong untuk was² selalu.

— „Ja, ja, Siauwtee, kemanapun selalu kubawa Pok Too itu, aku selipkan didalam ba dju dalamku, siapa tahu mereka menanti ke lengatanku, haahaa. . . haahaa. . . sungguh li-tjik mereka itu, tidak berani bertindak setjara djantan dan terang²an."

= „Memang selamanja seorang Siauwdjin [rendah budi] selalu bertindak tjurang, kata kata Dalam bahasa Djawa mengatakan WANI SILIT WEDI RAI, artinja berani dipantat (dibelakang), dimuka takut. Itulah Liem Kauw Thauw sifat² Siauwdjin jang selalu pengetjut."

Lie Siauw Djie berkata dengan nada sengit, dan Liem Tjiong tertawa ter-bahak². Demikian dua sahabat itu ber-tjakap² sambil bergurau, kemudian Liem Tjiong mohon diri karena hari telah mulai sore.

Tiba didepan Thian Ong Tong telah ada seorang jang menunggunga,
Liem Tjiong memperijepat djalannja, ia
menduga duga dan ber-

pikir dalam hati, siapakah gerangan jang menantinja itu ?

Setelah dekat, orang itu berdiri dan Kiong-tjhiu (memberikan hormat dengan merangkap dua tangan) pada Liem Tjiong. Liem Tjiong tjepat² membalasnja dan bertanja :

= „Siapakah saudara ? Agaknja ada suatu urusan dengan saja sehingga datang ke Thian Ong Tong ini mentjariku.”

Orang itu tertawa dan manggut, katanja ;

-- „Sangkaan Liem Kauw Thauw memang betul, aku membawa surat perintah dari Tee Kwan untuk mengganti sebagai pendjaga di Thian Ong Tong ini. Dan sebuah surat tugas untuk disampaikan pada Liem Kauw Thauw, terimalah !”

Orang itu merogoh saku dan mengangsurkan seputjuk surat pada Liem Tjiong.

Dengan hati² Liem Tjiong menerima surat itu dan membuka lipatannya, untuk dibaja. Wadjahnja nampak sedikit berubah, segera ia mempersilahkan tamunja itu masuk.

-- „Silahkan Loheng masuk dan duduk2 dulu, aku menjimpan pakaian dulu dan menyalakan lampu.”

“ Terima kasih, terima kasih, Liem-Kauw Thauw malam ini aku menemani mu tidur di Thian Ong Tong ini, haha hahaaaa ”

Malan kebenaran Loheng menemaniku, selama 6 bulan aku tidur sendirian disi

ni, temanku hanja njamuk dan tjitjak, hahaaaa , , . . .“

Tamu itu masuk dan me-lihat² keadaan sekeliling, malam itu angin bertiup agak keras, sehingga bunji daun² dan ranting² jang bergesekan amat gaduh, menegangkan bulu roma. Tjuatja diluar agak gelap setelah melongok sana sini, tamu itu lalu berpaling kearah Liem Tjiong dan berkata ;

— “ Liem Kaw Thauw, tempat ini sangat sunji dan letaknja djauh dari kota, sangat terpentjil”

— Liem Tjiong menatap muka tamunja dengan tadjam kemudian ia berkata dengan suara dalam tenggorokan ;

-- „Loheng, disini masih lumajan, bila ada keperluan apa² lari sebentar sudah sampai ke dalam kota Ketahuilah bahwa esok hari aku dipindahkan ketempat jang lebih sunji”

-- „Haah ? Djadi kau ditempatkan dimana ?”

— „Aku dipindahkan kepuntjak pegunungan Hong Swat San, untuk mendjaga gudang merang pemerintah, jah disana lebih terpentjil dan amat djauh dari kota, pun tidak ada teman disana. Djadi jang menemaniku hanja babi butan ular serta binatang² buas ”.

Tamu Liem Tjiong itu meleletkan lidahnja ke luar, ia bergidik mendengarkan uraian Liem Tjiong tentang tempat barunja di Hong Swat San. Mereka ber-tjakap² sampai larut malam dan setelah sumbu² lilin sudah mentjapai

pada pingkalnja, padamlah njala² lilin itu. Keadaan tuang Thian Ong Tong dan sekeli-

lingnja mendjadi lebih seram seperti kuburan jang keramat. Jang terdengar hanjalab desau angin suara2 tjengkerik dan belalang serta burung-burung hantu, merupakan nada2 dari suara monotoon jang mendjemukan.....

Tamu itu sekali dua kali menguap, Liem Tjiong sendiri menggeliat karena badannja terasa kaku, maka ia lalu mengadajak tamunja untuk tidur.

— „Hajolah kita tidur sebab hari telah larut malam.“

— „Ja, ja, aku teramat ngantuk dan lelah.“

Keduanja lalu masuk kedalam kamar dan sesaat kemudian mulailah terdengar dengkur mereka ber-saut²an, se-akan² bersaing.

Tatkala ajam² djantan mulai berkokok Liem Tjiong bergegas bangun dan bebenah semua pakean dan perlengkapan jang ada padanja dimasukan kedalam pauwnok.

Hari belum terang benar, tetapi Liem Tjiong lalu membangunkan tetamunja serta mohon diri untuk bertugas keposnja jang baru.

Ia tidak langsung menudju keposnja gedung meang itu, tetapi membelok keharat untuk mampir kewarungnja Lie Siauw Dje.

Pada saat pagi buta itu, warung Lie Siauw Dje masih tutup, maka Liem Tjiong mengetuk pintunja beberapa saat. Setelah dibukakan Liem Tjiong masuk dan menjumpai

kan warta tentang perpindahannja.

— „Lie Siauwtee, aku mendapat tugas baru, hari ini djuga aku harus berangkat ke-Hong Swat San untuk mendjaga gudang merang. Maka pagi2 ini aku datang kemari untuk berpamit, sekalian memberi tahu kau suami istri. ”

Lie Siauw Djie suami istri agak tertegun, mereka diam sesaat, setelah agak lama berdiam diri barulah Lie Siauw Djie membuka kata :

— „Liem Kauw Thauw, kita satu sama lain sekarang ini makin djauh tempatnja, Siauwtee harapkan semoga kau selamat dan tak kurang suatu apa. Dan walaupun orang2 itu belum muntjul djuga, tetapi ditempat jang lebih terpentjil itu, djangan sampai lengah, ber-hati2lah senantiasa ”

Lie Siauw Djie memberi pesan.

— „Terima kasih, terima kasih, aku akan selalu mengingat dan mendjalankan nasihat2mu itu. Nah, aku segera mohon diri, sebab bila terang tanah, tjuatja akan teramat panas.”

Istri Lie Siauw Djie manabaan untuk tidak tergesa-gesa :

— „Liem Kauw Thauw, baik minum2 dulu tehnja sedang hangat2nja. Dan aku bungkuskan kue2 kesenanganmu bukankah kau hanya ditugaskan dilingkungan kota Tjhung-Tjhiu Too, perdjalanan itu hanya memakan waktu 5 atau 6 djam, djangan ter-buru2, djangan ter-buru2, waktunja masih pandjang ”

Terpaksa Liem Tjiong nongkrong dibangku pandjang lagi dan bersama Lie Siau Djie makan minum sambil ber-tjakap2.

Setelah tjuatja agak terang, barulah Liem Tjiong meninggalkan warung Lie Siau Djie dan berangkat ke Hong Swat San.

Belum berapa djauh Liem Tjiong berdjalan sekudjur badannja telah mandi keringat, semua pakaiannja mendjadi seperti berlemak karena basah kena keringat.

Memang perdjalan ke Hong Swat San adalah sukar, sebab djalan ketjil jang berkelok kelok naik itu, terdiri dari batu2 tjadas pegunungan jang terdjat dan runtjing2, sehingga membuat orang2 jang melewati djalan itu melepuh tapak kakinja. Sepandjang djalan ketjil pegunungan jang lurus mendaki itu, tumbuh sema2 dari pohon2 berduri jang liar dan amat lebat. Maka ditempat jang sepi dan lengang ini sering terdjadi pembegalan dan pembunuhan.

Liem Tjiong menengok kekanan dan kekiri, tetapi tidak kelihatan seorangpun jang berdjalan didjalan itu.

Ia berhenti dan duduk dibawah sebatang pohon untuk melepas lelah. Nampak Hoohan kita ini membuka pauwnoknja dan minum untuk melepaskan dahaga.

Dari bungkusannya jang lain ia buka, isinya adalah kue2, Tjha kue dan Moho. Liem Tjiong mengunyah kue2 itu dengan lahapnja. Sesaat Liem Tjiong lontjat ketempat jang agak tinggi untuk melihat kepunjak gunung

nampak kuil jang sudah tua, hati Liem Tjiong mendjadi lega, pikirnja ; di kuil itu pasti ada orang-orang sutji jang menghuninja, sebingga, aku boleh mampir dan mentjari keterangan

Ia lalu mengambil pauwhoknja dipanggul diatas pundaknja, dengan langkah bersemangat ia melandjutkan perdjalan. Matahari telah tepat di-tengah2 langit, sehingga teriknja melebihi batas, Liem Tjiong berdjalan sambil berlari, ia ingin tjepat2 sampai kekuil tua itu.

Antara djam 3 siang, ia telah tiba di kuil itu, ternyata kuil ini adalah tempat pemujaan malaikat Thoo Tee Kong (Malaikat-bumi), tetapi entah beberapa lama kelenteng ini tak diurus, terlihat dengan tegas dari tembok temboknja jang hitam ke-hidjau2an karena lumut, genteng2 jang banjak petjah, serta sawang-sawang jang menempel disegala sudut.

Liem Tjiong berdiri agak lama, didalam hatinja agak ketjewa, sebab ternyata disekitar sini tidak ada satu rumahpun penduduk jang tinggal, kelenteng inipun terpentjil dan kosong. Setelah merenung sesaat Liem Tjiong lalu membalikkan tubuhnja dan langsung-membalikkan tubuhnja dan langsung mendaki naik untuk pergi keposnja yakni Gudang Merang.

Kira2 satu djam perdjalan sampailah kini ia ditempat tudjuan.

Gudang merang, namanja sadja gudang (dalam arti bangunan besar dari tembok atau kijing jang kokoi), tetapi gudang Me-

rang ini tidak ada tembok sepotongpun jang sekelilingnja hanjalah dibatasi dengan tumpukan merang tanpa atap, Atapnja tidak lain adalah mega2 jang bertebaran diangkasa raja.

Tempat ini letaknja agak diketinggian bukit Hong Swat San, sehingga disekitarnja pun penuh penuh dengan pohon2 rindang dan lebat. Ia masuk ke gudang merang itu dan melemparkan pauwhoknja, kemudian duduk sambil me-midjit2 kakinja. Liem Tjiong berpikir, apa maksud Tee Kwan Tjhong Tjhi u Too ini ? Mengapa aku harus ditempatkan ditempat jang terpentjil ini ? Barangkali seperti dugaan Lie Siauwtee, binatang2 ini telah bersekongkol dengan Ko Kiu untuk mengambil djiwaku, aku harus berwaspada dan ber-hati2. Bulan ini adalah bulan Tjap Gwee (bulan kesepuluh) adalah permulaan musim dingin, sungguh gila ! Aku bahkan ditempatkan dipegunungan jang sunji ini, biar mati kedinginan

Sungguh litjik dan kedjam binatang2 itu !

Agak lama Hoohan kita ini melamun dan memikirkan nasibnja, tahu-tahu matahari sudah mulai bersembunji dibalik gunung, sehingga pemandangan disekeliling gudang merang itu mendjadi gelap dan kabur.

Bajang2 pohon dipegunungan itu bagaikan pendjahat2 berdjubah hitam jang seakan akan mengurung Liem Tjiong, sehingga Liem Tjiong men-tjari2 korek untuk menjalankan se

batang lilin tetapi sungguh sial, ditempat ini mana ada lilin sehingga Malan itu Liem Tjong tidur itu ditumpukkan merang dengan merasakan kedinginan dan kegelapan jang be nar² menjiksa batinja.

Pagi² sekali ia turun untuk pergi kepasar jang terdekat, ia bermaksud untuk membeli arak se-banjak²nja, dengan minum arak, aku akan dapat mengurangi rasa dingin, pikirja.

Djuga sialan benar, semalam aku tidur tanpa memakai penerangan, nanti aku harus membeli batang² korek api dan sebongkok lilin, barangkali djuga sisa uangku ini masih tjukup untuk membeli sehelai selimut untuk menutup tubuhku. Ditempat itu tidak hanya dingin, njamuknja djuga bukan main garangnja, kalau aku tidak lelah betul-betul, barangkali semalam suntuk aku tak dapat medjamkan mata, karena gangguan-gangguan njamuk sial itu.

Demikian pagi hari itu Liem Tjong turun gunung untuk pergi kepasar, mentjari keperluan² dan peralatan jang dibutuhkan.

Perdjalanannya pulang balik paling sedikit harus memakan waktu 12 djam, sebab perdjalanannya itu disamping sukar djuga djauh. Setelah komplit barang² keperluan jang ia tjari, Liem Tjong bergegas kembali, baru tiba dikelenteng Thoo Tee Kong tjuatja telah mulai gelap.

Liem Tjong berdjalan per-lahan² karena dari kuil ini sudah tidak djauh lagi de-

ngan Gudang Merang. Ia belok kekuil itu dan duduk diserambi muka, dan menenggak sedikit arak.

Belum sempat Liem Tjiong menutup kembali tutup gutji arak itu, tiba2 angin kenjang bertiup dengan dahsjatnja. Pohon2 bergojang keras, se-akan2 akan terbetot akar2nja, huuuu huahuuuuu atap2 kuil tua itupun berdjeletot djeletot sea kan-akan mau roboh, genteng2 banjak jang kabur dan berkerompjangan djatuh ketanah.

Langit mendjadi gelap pekat, kurang lebih setengah djam angin itu mengamuk, kemudian reda. Selama itu Liem Tjiong mendekam dilamping tembok dekat singa2an dari batu.

Setelah angin berhenti bertiup suasana mendjadi sunji lenggang. Liem Tjiong bergegas untuk menengok gudang merang, ia khawatir gudang merang itu akan runtuh karena gempuran angin jang dahsjat ini.

Benar apa jang diperkirakan oleh Liem Tjiong, gudang merang itu kini telah roboh, awut2an tak karuan, dan dari langit telah mulai turun hujan saldju, sedjauh mata memandang nampak tebaran seperti kapuk jang dengan per-lahan2 djatuh kebumi, itulah hujan saldju hawa udara dingin mentjekam. Tjelaka ! Dimana aku tidur malam ini ? Hoohan kita berpikir, kemudian ia membalik balik tumpukkan merang bekas dimana ia tidur semalam, untuk mengambil pauw-

hoknja, ia lari untuk turun kembali, menudju kekuil Thoo Tee Kong, disana aku bermalam, dan besuk kubangun kembali gudang me rang jang roboh ini.

= Malam jang kedua dipegunungan Hong-Swat San ini, merupakan penga aman dan kenang2-an jang tak terlupakan bagi sedjarah hidup Liem Tjiong.

= Ia mengungsi kekuil Thoo Tee kong. ka rena gudangnja roboh, djuga tidak tahan melawan serangan hawa dingin dari permulaan musim saldju jang membekukan tulang sungsum ini.

= Tiba dikuil Liem Tjiong segera mendoorong pintu kelenteng jang dengan mudah segera mendjeblak terbuka, karena engsel2nja telah tua dan karatan. Setelah membersihkan debu2 dibangku dekat media sembahjang, Liem Tjiong lalu merebahkan diri untuk mengaso, benar2 hari ini ia merasa amat letih dan ngantuk. Sajat2 dari kedjauhan terdengar bunji kentongan dari peronda2 malam jang bertugas sebagai keamanan kota.

— „ Ah, didalam kuil ini masih djuga terasa dinginnja sang malam, memang bila musim saldju tiba orang2 kaja biasanja selalu mem bakar kaju kerling ditunggunja, mereka berbangat2. sambil makan namum dengan riangnja tetapi kehidupan rakjat djembel, barangkali sematjam kehidupanku sekarag ini, tidur diruang jang kurang rapat dindingnja, menahan hawa dingin menahan haus dan la-

par

= Sungguh djauh berbeda kehidupan manusia² antara si-miskin dan sikaja ini. se-akan² bagaikan bumi dan langit”

= Liem Tjiong belum djuga memedjamkan matanja, pikirannja djauh melajang. melamun, tentang kehidupan orang² miskin dan bangsawan

Tiba² teliuganja jang tadjam mendengar suara² jang gandjil Liem Tjiong bertjekat dan melontjat bangun, ia mengintip keluar melalui tjelah² dinding jang berlobang.

Dipuntjak gunung Hong Swat San, nampak dengan terangnja unggun api jang menjalajala ber-kobar², se-akan² menjundul langit, Haija, Liem Tjiong mengeluh dan amat heran

Gudang merang jang ditinggalkannja itu, kini telah mendjadi mangsa api jang mendjilat dan menelannja sampai habis.

Aku tidak habis berpikir, dimalam hari dan bersamaan dengan turunnja saldju keatas bumi ini, mana mungkin ada kebakaran? Dan lagi tatkala aku meninggalkan gudang merang itu, tidak djuga aku meninggalkan batang korek api maupun lilin

Pasti orann² suruhan Ko Kiu sibina ang berwadjah manusia itu jang mulai beraksi dan ingin membakar aku, baik aku maneliti dan sekalian menjergapnja.

Liem Tjiong lalu meringkaskan pakaiannja, tidak lupa ia selipkan Pok Toonja jang

tadjam kedalam badjunja, ia lari mendaki bukit Hong Swat San

Setelah djaraknja dekat dengan gudang merang, Liem Tjiong menghentikan larinja, ia berdjalan berdjindjit dan berendap-endap menjusuri balik² pohon.

Tidak salahlah dugaan Hoohan kita ini, dari djarak jang sedang itu, Liem Tjiong melihat 3 sosok tubuh bajangan manusia, pasti mereka ini untul²nja Ko Kiu.

Ketiga orang badannja tinggi² dan tegap², boleh dipastukan, mereka adalah orang² Kang ouw (Rimba persilatan) jang memiliki Bugee dan bertenaga kuat.

Ketiga orang itu lama mengawasi njala api jang mulai mengetjil, terdengar jang ditengah tengah berkata kepada jang lain :

„ Api ini tjukup besar, ia pasti sudah mati dan mendjadi arang.”

Jang disebelah kirinja menjambung :

„ Ja, ia telah mendjadi majat hangus didalam unggun api ini, Liok Heng mana ia dapat melarikan diri, terketjual kalau ia mempunjai ilmu menghilang, habaa . . . hababa”

Jang dipanggil Liok Heng adalah jang berdiri ditengah-tengah, orangnja tinggi dan agak gemuk, orang ini memandang kesekeliling, seolah-olah tidak mendengar kata² kedua kawannja, Baru kemudian ia membuka suara :

Hem, hem, akupun memastikan ia sudah mati, maka Djiwee hiatee (dua saudara) begitu api padam, kita ambil tulang2nja terutama tulang tengkoraknja untuk kita bawa ke Tongking, supaya Ko Tjiangkun nanti per-tjaja akan barang2 ini sebagai bukti bahwa dia benar2 telah mati."

Mendengar keta2 ini Liem Tjiong tak dapat lagi menahan hawa amarahnja, ia mendengus dan menerdjang ketiga orang itu dengan dabsjatnja.

Ketiga orang itu bukan main terkedjutnja, tidak ia duga dan tak disangka kalau Liem Tjiong masih hidup dan kini menjerangnja. Mereka kelabakan dan amat gugup.

— „Kaukah Liem Tjiong ?” bentak mereka berbareng.

— „Ja, akulah Liem Tjiong jang kau tjari2 Thian tidak mengidjinkan perbuatanmu jang durhaka, maka aku dikembalikan kebuni, sebab aku belum saatnja mati. Kini engkau lah jang dipanggil oleh Giam Loo Ong [Malai-kat pentjabut njawa], engkau harus menghadap sebab kedjahatanmu telah melampaui takaran."

Dengan kata2 mengedjek Liem Tjiong memutar Pook Toonja untuk membatat ketiga mu suhja itu Ia melakukan serangan dengan Tay Beng Tiang Sit atau garuda raksasa mementang sajak, tangannja jang memegang Pok Too membatat batang leher Liok Giam, dan tangan kirinja dengan pukulan Sut [dengan e-

pek2 tangan] menjerang batang2 leher 2 kawan Liok Giam jang lain. Tetapi Liok Giam dan kawan2nja adalah pembunuh2 bajaran jang mengenal djuga ilmu silat, mereka Si-am [menghindar] dengan gerakan2 jang gesit, dan balas menjerang dengan sengitnja, Liok Giam memutar rujungnja dengan pukulan Lian Hwa Swang Gay atau Bunga teratai mekar bersa ma, sepasang rujung itu menjerang kebagian lambung dan kepala.

Sedang dua kawannja masing2 ber-sendjatakan golok Pak Hong Too dan Sam Tjiat Kun [tongkat berantai], mereka berbareng menerdjang dengan serangan serangan Tok Tjoa Tjbut Tong [ular berbisa keluar dari liangnja) udjung golok Pak Hong Too atau golok dari angin utara itu ditusukkan keulu hati, sedang kawannja jang lain menjerang dengan tipu pukulan Gay Kung She Tjian atau merentang gendewa melepaskan anak panah, udjung tongkat berantainja itu tepat menghantam kearat dada dan punggung Liem Tjiong.

Liem Tjiong dengan sepasang tangannja melawan 6 tangan, benar2 sangat sibuk, tetapi bukan Liem Tjiong bila ia hanja dikerubut 3 orang sadja sudah keok. Paw Tju Thauw Liem Tjiong atau si Kepala Matjan Tutul dengan tangkasnja menghindarkan semua serangan itu dengan tipu silat Beng Hauw Luok Shia atau Matjan galak turun gunung, sepasang kakinja ia tekuk dan mendekam dit tanah, dengan demikian serangan-serangan tiga lawan itu tidak mengenai sasaran, bahkan

senjata2 mereka saling menghantam dan berbenturan sendiri. Mereka tjepat2 menarik sendjatanja dengan sebat, kesempatan ini dipergunakan Liem Tjiong se-baik2nja, ia meletak taggi dan menjerang dengan kedua kepal dan tendangan, inilah tipu silat jang disebut It Hoo Tjhong Thian atau Burung bangau putih menerdjang angkasa, karena tjepatnja serangan ini maka telaklah mengenai sasaran nja, Liok Gam terdupak ngusruk kebekas unggun api, sedang jang lain pundak dan pipinja kena hantaman Toa [Punggung kepal] dari Liem Tjiong jang berat, kontan kedua-nja mengaduh dan terhujung-hujung hampir-roboh.

Liok Gam tjepat melontjat bangun, dengan menjerang keras ia menerdjang lagi dengan tipu Kim Liong Tjhong Po atau naga mas menerdjang gelombang, badannja dojong kedepan dan rujungja berturut-turut menyusuk keperut dan dada.

Liem Tjiong begita separang kakinja me-notol tanah, meletak lagi dengan tipu Hay Oaw Long Po atau Elang laut menentang gelombang, mengegosi pukulan2 rujung itu dan balas menerang dengan Say Gu Bak Kak, Badak menjeruduk, dengan sikunja Liem Tjiong menghantam kedada Liok Gam, kali ini sungguh telak tepat suara Duuukkk ! amat keras, tubuh Liok Gam jang besar dan gemuk itu terpentak sampai dua tiga langkah dan ambruk ketanah.

Matanja terpedjam rapat, wadjahnja pu-

tjat pasi dan dari mulutnja keluar darah hitam jang kental. Liok Giam telah terpukul dan luka dalam, ia tetap terkapar ditengah deagan napas senin kemis, empis2 hampir mati.

Dua kawan Liok Giam sangat terkedjut dan mentjelo: natinja, mereka lalu mengirinkan serangan2 setjara membabi buta.

Golok Pak Hong Too dibolang balingkan setjara ngawur, pemegang Sam Tjiat Kun itu memutarakan tongkat berantainja dengan gentjar. Inilah tipu serangan Hong Hong Hwa Liu atau Angin paju merontokkan bunga2. Liem Tjiong mengetahui dengan terang, bahwa mereka telah djerih dan nekad. Sehingga djelas serangan2 jang dilantjarkan itu katjau dan ngawur. Maka dengan tenang Liem Tjiong nanti sampai penjerang2 ini datang dekat. Ia bersiaga menantikan serangan dengan ilmu penjdagaan diri Hu Tju Siang Swie, lalu dengan sekali bergerak, menggunakan ilmu serangan Kim Kauw Tjhay Thoo atau kera mas memetik buan Tho, ia memendekkan badannja dan sepasang tangannja dengan tjepat seperti kilat meremati iga dan kemaluan musulinja. Teriakkan jang mengerikan saling susul menjusul, kedua lawan itu rubuh bergulingan ditengah, setelah berkeledjatan sebentar lalu diam.

Liem Tjiong dengan Pok Toonja jang terhunas terus bekerdja dengan sebat memotong 3 batang leher mereka.

Ketiga buah kepala jang telah lepas dari tubuh itu lalu diikat oleh Liem Tjiong menjadi satu dan dibawa turun gunung

Liem Tjong membawa tiga buah kepala jang berlepotan darah itu turun dari Hong Swat San, langkahnja tetap dan tenang, ia telah merasa puas bahwa djahanam2 jang menganjam' djiwanja, kini telah melajang djiwanja kelangit sap tudjuh. Sampai dikul Thoo Tee Kong Liem Tjong lalu masuk ia meletakkan 3 buah kepala itu diatas medja, kemudian memasang Hio (Dupa) dan menjalakan lilin2 untuk bersembahjang.



TJU KUI DIKAKI GUNUNG LIANG SAN
MELEPASKAN SEBATANG PANAH
UNTUK MEMANGGIL PERAHU

LIEM TJIONG DITENGAH MALAM BU-
TA MELARIKAN DIRI DARI KOTA
TJHUNG TJHIU 100 UNTUK
MENUDJU KEGUNUNG
LIANG SAN.



*Djangan memikirkan hal² jang tak berguna
adalah lebih berfaedah
minum setjangkir arak segar
dan mengenjahkan pikiran² hampa
didalam musim dingin
angin kentjang bertiup
dipuntjak pegunungan jang gelap
karena tiada sinar rembulan
tetapi harum menghambar kesegala pendjuru
kutahu itulah Bunga Tjie Lan, Bunga Tjie Lan
(Seruni)
walaupun tempatmu terpentjil dikamrah jang
sunji
tetapi harummu tetap terbukti.*



Malam ini saldju turun dengan lebatnja, tap . . . tap . . . tap . . . suara djatuhnja saldju diatas genteng kuil tua itu terdengar dengan djelas. Diluar angin mulai bertiup lagi dengan kentjang, se-akan² ikut bersuka ria atas kematian manusia² sesat jang berdjiwa binatang. Diangkasa awan hitam tebal, seolah² menutupi dan melindungi Liem Tjiong jang kini sedang terpekur dihadapan medja sembahjang.

Liem Tjiong menantjapkan sembilan batang Hioswa [dupa] setelah menaikkan perlahan² 3 kali, jang mempunjai makna bahwa ia bersudjud kehadirat Tuhan J M E kemudian ia menekuk kedua lututnja dan berkui [berlutut], terdengar suaranya jang lemah dan parau penuh perasaan :

" Aku memandjatkan doa kehadirat Muja Thikong [Tuhan], semoga perbuatanku ini mendapatkan hukuman jang ringan, sebab aku membunuh mereka karena terpaksa oleh keadaan. Bila aku berdiam diri, maka akulah jang mendjadi bangkai

Aku mengerti bahwa Langit dan Bumi sebagai saksi, dan Thi Kong pun lebih djelas mengetahui akan segala apa jang terkandung dalam pikiran² manusia. Ko Kiu ingin menghabsi djiwaku, sampai aku difitnah dan diukum buang ke Tjhung Tjhiu Too, tetapi masih djuga mengirim pembunuh² bajaran untuk membunuhku, Ja, Thikong, inilah kepala² mereka jang berdjiwa djahat, telah kupenggal

dan kuhadapkan pada Mu!
Semoga Thikong memberikan kekuatan pada
djiwaku, untuk meneruskan perjuangannya hidup
didunia ini. Berikanlah perlindungan atas diri-
ku, sehingga kelak aku dapat berkumpul lagi
dengan orang tuaku dan istriku yang terjinta.
..... , ”

Liem Tjiong tidak dapat lagi menguasai
perasaannya karena sedih dan berduka yang
amat sangat, ia meneteskan air mata dimalam
yang sunyi sepi itu. Se-akam² djeritan kalbunya
ingin bersaing dengan djatuhnya saldu dibu-
mi, dan desau angin malam yang bergemuruh
.....

Setelah selesai berdoa, Liem Tjiong lalu
membuka tutup gutji arak, ia menenggak se-
puas-puasnya untuk menghilangkan kehangatan
hatinja, makin lama terasa penatlah kepalanya
sekelilingnya nampak berputar dan akan roboh
lajaknya, ja, kini Liem Tjiong telah mabuk dan
tak sadar akan dirinya lagi. Tubuhnya terhujung
djatuh kelantai.

Sesaat terdengar gerosnya yang bergema diru-
angan kuil tua itu, seperti suara siradja hu-
tan yang meraung dirimba raja.
Liem Tjiong djatuh tertidur dengan lelapnya,
habislah sudah segala kerisauannya, lenaplah
segala kesedihan²nya, dan lupalah sudah ke-
nangan²an yang selalu mentjekam hatinja.

Malam makin larut, dingin diluar makin
mentjekam, sehingga membuat orang² segan ke-
luar rumah. Tetapi masih djuga ada terke-

tjualian, itulah peronda malam, jang berdjalan menjusuri lorong² hitam, sambil memukul mukul kentongannja, mereka mendjalankan tugas kewadjibannja demi keamanan dusun dan para tetangganja , Toook . . . tok . . . , toook toiotokkk toook Tong tooong tooong

Liem Tjiong mendengkur dengan lelapnja, ia tidak ingat lagi akan keselamatan dirinja. Pintu kuil tua itu masih mendjeblak tiupan angin menerobos masuk dan meniup padam semua lilin² dan Hioswa.

Suara kentongan itu kian lama kian mendekat, Tooong toook Toonng . . . tok . . . tokkkk

Langkah² tapak kaki para peronda itu mulai terdengar dengan njata.

Peronda² ini terdiri dari 6 orang, mereka berkerudung kain kain kamli jang tebal dan masing² membawa alat sendjata untuk pendjagaan diri. Pimpinan Peronda jang tinggi-kurus itu berdjalan didepan tiba² mendjadi menkerat, tatkala melihat bekas² darah jang bertjetjeran disepandjang djalan ketjil itu.

Kelima kawannjapun menghentikan langkahnja dan bertanja ;

— „Ada apa toako ?”

— „Heh lihat bekas² darah jang bertjetjeran, apakah ada binatang buas jang menerkam manusia dipegunungan ini ?”

„Hah ?! banjak sekali darah itu, lihat Toako (Kakak) darahnja, amat banjak pasti ini darah dari 3 atau 4 orang.“

— „Tjoba mari kita ikuti tapak2 darah ini, hajo terangkan obormu!“ - Pimpinan peronda itu memberikan perintah kepada anak buahnja untuk mengikuti djedjak bekas tetesan darah jang mengumpjang dipegunungan Hong Swat San.

Setelah djalan mendekati kuil itu, mereka sama2 merandek, sang pemimpin berdjalan berendap endap mendekati pintu kuil jang terbuka dan meneliti dengan teliti, Samar2 ia mendengar suara orang jang tidur dengan njenjak. Maka tjepat2 ia mundur dan berunding dengan kelima anak buahnja.

„ Didalam kuil tua itu ada seorang jang tidur dengan lelapnja, aku kira dialah sipembunuh, maka mari kita kepong dan tangkap be-ramai2.“

Pemimpin peronda itu memberi komando.

— „Awat siapkan sendjata2mu dan tali2mu untuk meringkusnja “

Berenam mereka menordjang masuk dan mengepong Liem Tjiong jang masih sadja mendengkur dengan tak sadarkan diri.

„ Inilah orangnja, hajo tjepat ikat tubuhnia dan kita serahkan kepada Pak lurah, biar nanti kelurahan jang mengirim pembunuh ini ke Tee Kwan (kuasa hukum).“

Peronda² itu dengan tjekatan meringkus tubuh Liem Tjiong dengan tali² kulit kerbau jang amat kuat. Tubuh Liem Tjiong jang tinggi dan kekar itu dipanggul oleh 3 orang, dibawa turun gunung.

Tepat pada saat ajam djantan berkokok dipagi hari, sampailah rombongan para peronda jang membawa Liem Tjiong itu di pos keamanan kota Tjhung Tjhiu Too. Para pembatja pasti masih ingat, bahwa komandan keamanan kota Tjhung Tjhui Too ini adalah Tjha Tjin.

Pimpinan peronda itu lalu menggapai anak buahnja untuk berhenti, ia lalu menghampiri pintu pos dan menentuknja.

Segera djuga pintu itu terbuka, dan dari dalam menjembul sesosok tubuh jang gagah. Pemimpin peronda itu memberikan hormat dengan membungkukkan badannja dan memberikan laporan :

— „Tjiangkun, malam tadi kami telah dapat menangkap seorang pendjahat, ia melakukan pembunuhan jang sangat sadis, yakni meenggag tiga kepala manusia. Kepala² itu kini masih berada diatas medja sembahjangan kuil Thoo Tee Kong diatas gunung Hong-Swat San “

— „Hemmm, baik, baik, bawa masuk dikamar belakang, nanti aku jang akan mejerahkannya kekelurahan. Dan kalian boleh pulang, sebab fadjar telah mendatangi.“

-- Terima kasih Tjiangkun, kami minta diri.“

-- „Ja, ja. . . .” - Tjha Tjin lalu membalikkan tubuh untuk menudju kekamar belakang, ia akan memeriksa pembunuh jang baru tertangkap itu. Tetapi betapa terkedjutnja ia, sebab ia kenal betul bahwa orang ini adalah Paw Tju Thauw Liem Tjiong, maka Tjha Tjin lalu berdjongkok untuk melepaskan tali² jang mengikat tubuh Liem Tjiong.

— On, aku tidak menjangka, mengapa kau Liem Kauw Thauw ?” — Tjha Tjin bertanja pada Liem Tjiong sambil melepaskan ikatan² tali ditubuhnja.

„ Ja, betul, Aku membunuh mereka karena terpaksa”

„ Mari Liem Kauw Thaw kita duduk diruang tengah, dan djelaskan kepadaku peristiwa pembunuhan itu. !”

Tjha Tjin mengadjak Liem Tjiong keruang tengah, ia berdjalan sambil menggandeng tangan Liem Tjiong. Tiba diruang tengah, Tjha Tjin lalu memanggil pembantunja untuk menjiapkan hidangan.

Maka mereka makan pagi sambil beromong².

Liem Tjiong mentjeriterakan, bagaimana sampai ia membunuh tiga orang itu, ditjeritkannya dengan djelas kepada komandan muda jang gagah itu, dari awal sampai acair.

„ Oh, djadi mereka adalah pembunuh² bajaran jang diperintah oleh Ko Kiu untuk menghabisi djiwamu? Sungguh sudah sepan-

tasnja bila mereka menemui gandjaranja, baa
aaa . . . hahaaaa”

Tjha Tjin merasa puas, setelah mendengar
dengan terang akan hal jang sebenarnya, ia me-
nambahkan lagi ;

„ Manusia² jang berdjawa binatang itu
memang harus kita sapa hersih, mereka sela-
lu sadja mengganggu kehidupan rakjat ketjil,
Liem Kauw Thauw dengan kedjadian ini eng-
kau tidak aman lagi tinggal di Tjbung Tjhiu
Too, sebentar lagi polisi² dan serdadu² kera-
djaan pasti disebar untuk menangkapmu.“

Liem Tjiong terperandjat, mendadak wa-
djahnja tegang dan keringat mengutjur seku-
djur badannja.

Ja, tjelaka ! Hiatee (adik) aku tidak ta-
hu, mengapa kehidupanku selalu dirundung ma-
lang ? Aih, belum selesai urusan jang
satu, telah muntjul urusan jang baru
Kemana aku harus mengumpatkan diri ?”

Liem Tjiong tjemas dan bingung.



BERSAMBUNG.

Bagaimana nasib Liem Tjong selanjutnya?

Setelah Liem Tjong membunuh tiga pembunuh bajaran itu, ia tak dapat tinggal dengan aman di Tjantung Tjiu Too.

Kemanakah larinya Liem Tjong?

Dan akan menjusul tokoh2 Liang San jang lain!

Batalah Seri 5 ! SEGERA TERBIT ! ! ! ! !

Terbit tiap 10 hari sekali ! ! ! i ! !

Untuk Agen tunggal seluruh Djateng (Djawa Tengah) Kami perkenalkan ;

TOKO BUKU ;

"**ANGKRABADJA**"

Dj. Pandanaran 108 23 A 110

TEL. SEMARANG 2674

S e m a r a n g.

Hubungilah segera ! ! !
Masih tersedia seri 1, 2, 3, 4, 5.

